

Problematika Anak *Broken Home* dalam Proses Pembelajaran di MTS Miftahul Khoir Alas Tengah Besuk

Yusrina Zaharini¹ Mamlu'atun Ni'mah² Babul Bahruddin³

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kabupaten
Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia Indonesia^{1,3}

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo,
Provinsi Jawa Timur, Indonesia Indonesia²

Email: yzaharini@gmail.com¹ luluknikmahasa@gmail.com² babulbahruddin@gmail.com³

Abstrak

Broken home adalah kondisi dimana sebuah keluarga tidak lagi harmonis sering terjadi pertengkaran hingga perceraian. Keretakan rumah tangga akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian seorang anak. Apabila tidak ada kekompakan dan dukungan dari kedua orang tuanya maka seorang anak akan mengalami hambatan dalam proses perkembangannya yang berdampak pada proses belajarnya. Tujuan dalam penelitian ini yaitu 1). Untuk mengetahui problematika yang dihadapi siswa broken home dalam proses pembelajaran 2). Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial siswa broken home di MTs Miftahul Khoir Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Lokasi penelitian ini berada di MTs. Miftahul Khoir Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi anak broken home berasal dari keretakan rumah tangga kedua orang tuanya sehingga seorang anak seakan memiliki sebuah trauma yang berdampak pada proses pembelajarannya seperti kurang percaya diri, minat belajar berkurang, menutup diri hingga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: Problematika, Anak Broken Home, Proses Pembelajaran

Abstract

Broken home is a condition where a family is no longer harmonious, there are often quarrels until divorce. Household rifts will adversely affect the development of a child's personality. If there is no cohesiveness and support from both parents, a child will experience obstacles in the development process that have an impact on the learning process. The objectives in this study are 1). To find out the problems faced by broken home students in the learning process 2). To find out how the social interaction of broken home students in MTs Miftahul Khoir Alastengah, Besuk District, Probolinggo Regency. The location of this study was in MTs. Miftahul Khoir Alastengah, Besuk District, Probolinggo Regency. The research method used by the researcher is a qualitative method. The data collection techniques used in the study were in the form of in-depth interviews, observations, and documentation. The data validity technique uses source triangulation and theory triangulation. Data analysis techniques use data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results of this study show that the problems faced by broken home children come from the rift in the households of both parents so that a child seems to have a trauma that has an impact on the learning process such as lack of confidence, reduced interest in learning, closing himself to difficulty adapting to the surrounding environment.

Keywords: Problems, Broken Home Children, Learning Process



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakatnya. Pada era yang serba canggih ini, pendidikan telah menjadi

kebutuhan pokok bagi setiap individu. Bahkan pemerintah telah mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan disarankan lebih dari itu. Hal ini terlihat jelas dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan “Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan”. Secara sederhana, pendidikan dapat menjadi sarana individu supaya dapat terhindarkan dari kebodohan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan.

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dalam keluarga. Dari keluarga, seorang anak mulai menerima pelajaran etika, moralitas dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Sebuah keluarga senantiasa merawat dan mendidik serta berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan yang ada. Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan dan berperilaku dengan baik.

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Karena, dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Orang tua bertanggung jawab mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Komunikasi antara orang tua dan anak, sikap dan perlakuan orang tua terhadap anaknya, dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya akan membawa dampak pada diri anak tersebut. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Menurut abu bakar M. Luddin, karena anak mulai mengadakan hubungan secara langsung dengan lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dan utama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada diluar dirinya, terlebih mengenai dirinya. Serta memperoleh kasih sayang besar dan kuat dari orang tuanya. Keluarga diawali dengan pernikahan yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sempurna melengkapi satu dengan yang lain. Dalam perjalanan inilah krisis keluarga sering terjadi. Krisis inilah yang menjadikan individu keluarga tidak lagi merasakan keharmonisan. Kondisi keluarga yang demikian inilah yang akan menimbulkan perpecahan. Perceraian kerap menjadi faktor utama yang membuat kondisi rumah tangga dikategorikan *broken home*.

Perkembangan psikologi anak dipengaruhi oleh suasana rumah tangga dan interaksi yang intens dengan orang-orang yang ada dalam lingkungan hidupnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Jamaluddin Ancok yang menyatakan bahwa perilaku anak sangat dominan dipengaruhi oleh suasana rumah, suasana sekeliling rumah, dan suasana interaksi dengan anggota keluarga yang ada di dalam rumah.

Perpisahan antara suami dan istri meninggalkan luka yang mendalam bagi anak-anak. Keluarga adalah hal yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan setiap individu, bahkan masa depan seorang anak bergantung dari baik tidaknya hubungan sebuah keluarga. Namun adakalanya keluarga mengalami perpecahan yang berakibat perceraian, inilah yang dinamakan “*Broken Home*”.

Keluarga adalah tempat untuk seorang anak mendapatkan kenyamanan dan bergantung, namun tiba-tiba mengalami keretakan dan terjadi perceraian. Hal tersebut akan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikisnya. Anak-anak terutama di usia remaja sangat rentan mengalami dampak buruk dari perceraian, karena keluarga yang dianggap tempat yang nyaman dan untuk berlindung kini retak. Selain itu masa remaja adalah masa dimana mereka akan mencari jati diri sehingga para remaja yang

menjadi korban perceraian ini akan mengalami masa yang sulit dan membingungkan. Keretakan rumah tangga atau ketidakharmonisan sebuah keluarga akan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian remaja bahkan akan berdampak pada kurangnya motivasi belajar remaja.

Remaja yang tinggal bersama orang tua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orang tuanya. Perselisihan, pertengkaran, dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orang tua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri remaja dan akan menghambat proses belajarnya. Pernyataan ini di dukung oleh pernyataan Mukhlis Aziz bahwa perilaku sosial siswa *broken home* sangat mengganggu jalannya proses belajar mengajar, perilaku mereka meresahkan para guru. Tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh para guru dan siswa lain dari perilaku sosial anak korban *broken home* yang sangat mengganggu pada saat proses belajar mengajar di kelas.

Miftahul Khoir adalah salah satu nama pondok pesantren yang ada di desa Alastengah kecamatan Besuk kabupaten Probolinggo. Pesantren Miftahul Khoir memiliki lembaga formal dan non formal. Lembaga formal mulai dari tingkat Paud, TK/RA, MI, MTs hingga MA Miftahul Khoir. Mayoritas santrinya berasal dari berbagai daerah di kabupaten Probolinggo. Tak hanya itu, siswa yang bersekolah di lembaga formal tidak hanya santri yang berada di pondok saja, akan tetapi siswanya yang berasal dari warga sekitar pondok pesantren Miftahul Khoir juga bisa bersekolah di lembaga dibawah naungan pondok pesantren Miftahul Khoir ini.

Penelitian ini berfokus pada lembaga pendidikan menengah pertama yaitu, MTs Miftahul Khoir yang berada di Alastengah kecamatan Besuk kabupaten Probolinggo. Siswa MTs. Miftahul Khoir berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memilih untuk mengangkat tema *broken home* karena masalah ini sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa problematika yang dihadapi siswa *broken home* dalam proses pembelajaran di MTs Miftahul Khoir. Maka setelah melihat semua hal yang ada di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Problematika Siswa Broken Home dalam Proses Pendidikan MTs Miftahul Khoir, Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo" dalam memenuhi tugas akhir. Peneliti mengharapkan meskipun ada banyak anak remaja yang mengalami kasus *Broken home* mereka harus tetap menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Yakni, penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berupa data deskriptif berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti akan membuat objek yang akan diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian. Fokus kajian pada penelitian ini untuk menganalisis proses pembelajaran siswa *broken home*.

Lokasi penelitian ini dilakukan di MTs Miftahul Khoir Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Alasan memilih lokasi tersebut karena melihat beberapa fakta dilapangan bahwa di MTs Miftahul Khoir terdapat beberapa permasalahan yang akan diteliti. Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi sumber. Sementara, untuk menganalisis data yang diperoleh dilakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Problematika Yang Dihadapi Anak Broken Home dalam proses pembelajarannya di MTs Miftahul Khoir Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo

Tabel 1.

No	Latar Belakang	Temuan
1	Minat Belajar	Dari hasil wawancara informan mengaku, siswa dengan latar keluarga broken home memiliki minat belajar yang kurang sehingga berdampak pada nilai pendidikannya
2	Kenakalan Remaja	Berbagai kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa dengan latar belakang broken home disekolah antara lain: 1. Tidak mengerjakan tugas rumah 2. Membolos 3. Berkata kasar ke sesama teman 4. Terlambat
3	Rendahnya Rasa Percaya Diri	Dari hasil wawancara informan mengaku bahwa, siswa broken home tidak bisa beradaptasi dengan baik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang faktor penyebab problematika yang dihadapi siswa broken home di MTs Miftahul Khoir Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar. Anak yang berasal dari keluarga broken home juga mengenyam pendidikan disekolah. Latar belakang keluarga broken home sangat berpengaruh terhadap minat belajar anak disekolah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru MTs Miftahul Khoir Alastengah bahwa, *"anak-anak dari latar belakang keluarga yang broken home memang agak sedikit mengurus emosi mbak. Kenapa bisa saya katakan begitu? Karna ya begitu di kelas kadang guru menjelaskan anak-anak ini sibuk dengan dunianya sendiri tidak mendengarkan penjelasan guru di depan. Kadang juga teman-temannya fokus belajar digangguin begitu pokoknya membuat gaduh kelas. Segala cara metode belajar sudah kami lakukan tetapi tetap saja kurang minat. Mungkin karena faktor keluarga yang kurang memotivasi anak-anak ini mbak"*
2. Kenakalan Remaja. Keluarga merupakan lingkungan paling dekat dengan anak maka dari itu keluarga mempunyai peran penting terhadap proses perkembangan anak di usia remaja. Dimana di usia remaja anak akan mencari jati dirinya masing-masing. Namun sesuai realita yang peneliti amati dilapangan, anak yang berasal dari keluarga broken home mengalami perubahan perilaku kearah negatif akibat lingkungan keluarga. Hal yang dapat dijumpai disekolah ketika anak-anak dari latar keluarga broken home ini melakukan tindakan yang melanggar aturan sekolah. Seperti yang dikatakan oleh guru BK MTs Miftahul Khoir Alastengah bahwa, *"siswa yang sering melanggar seperti bolos, tidak ngerjain PR, berkata kasar, terlambat, membuat gaduh di kelas itu adalah anak-anak yang langganan masuk ruangan saya siswa yang berasal dari keluarga yang orang tuanya tidak lengkap atau pisah atau biasa disebut keluarga broken home"*
3. Rendahnya Rasa Percaya Diri. Siswa dengan latar belakang keluarga broken home akan mengalami kehilangan rasa percaya diri karena tekanan mental yang ia terima. Kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya membuat siswa dari latar belakang keluarga broken home ini tidak bisa beradaptasi dengan baik dan menjadi pribadi yang abai terhadap kondisi sekitarnya. Seperti yang dikatakan salah satu guru MTs Miftahul Khoir Alastengah bahwa, *"siswa-siswa dari keluarga broken home ini cenderung tidak bisa beradaptasi dengan baik dan abai terhadap kondisi sekitarnya"*

Pembahasan

Interaksi Sosial Siswa Broken Home di Lingkungan Madrasah MTs Miftahul Khoir Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo

Dari hasil penelitian yang didapatkan dilapangan mengenai interaksi siswa broken home di madrasah yang diperoleh dari hasil observasi serta hasil wawancara adalah sebagai berikut: Tidak bisa beradaptasi dengan sekitar, Cenderung menutup diri, Merasa minder. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa anak broken home tidak bisa menyesuaikan diri secara cepat dengan lingkungan di sekitarnya karena trauma yang pernah dialami dalam keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap problematika anak broken home dalam proses pembelajaran di MTs Miftahul Khoir Alastengah Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo dapat dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai berikut: Kesimpulan terakhir dari penelitian ini adalah, broken home sangat berpengaruh besar pada perkembangan kepribadian seorang anak. Hal inilah yang mengakibatkan seorang anak tidak mempunyai minat belajar. Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua membuat kepribadian anak menjadi anak yang susah di atur, susah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan tidak percaya diri. Diharapkan kepada semua orang tua yang sudah berpisah apapun kondisinya kebutuhan anak adalah yang paling utama. Orang tua harus bisa memberikan nasihat, contoh yang baik dan menyingkirkan ego masing-masing agar apapun latar belakang keluarganya anak-anak bisa menjadi pribadi yang baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Mamluatun Ni'mah, M.Pd selaku Pembimbing 1 dan Bapak Babul Bahruddin, M.Pd selaku Pembimbing 2 yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi L, 2022, Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7(1) : 2-3
- Ancok Djamaludddin, *Psikologi Terapan : Mengupas Dinamika Kehidupan Umat Manusia*, (Yogyakarta : Darussalam), 2004, Hal 118
- Ayuhan, 2016, Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam. Yogyakarta : Deepublish, 2016, Hal 74
- Aziz Mukhlis, 2015, Perilaku sosial Anak Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif, *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1(1) : 36
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), 2008, Hal 593
- Fatmawati dan Kasmianti, 2021, Penyebab Perceraian Dalam Keluarga di Kota Palu, *Musawa* 13(2) : 151-152
- Jailani M. Syahrani, 2014, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2) : 246
- Komaruddin dan Yoke Tjuparmah S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara), 2000, Hal 145
- Lolang Maria Masi, Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang, *Jurnal Kependidikan* 7(1), Hal 215
- M. Echols John, & Shadily Hasan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama), 2008, Hal 81

- M. Luddin, Abu Bakar, 2010, *Dasar-Dasar Konseling : Tinjauan Teori dan Praktik* Bandung : Cita Pustaka Media Perintis
- Majid Abdul dan RochmanChaerul, *pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya), 2013, Hal 1
- Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2010, Hal 20
- Ridwan, 2004, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung : Alfabeta), Hal. 137
- Sujatmoko Emmanuel, 2010, Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan, *Jurnal Konstitusi* 7(1) : 183
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Rosda Karya), 2007, Hal 11
- Tim Penulis KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarrta: Balai Pustaka) 2005, Hal 896
- Yuristia Adelina, Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan, *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*